

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA LMDH PUNCAK LESTARI BOGOR DAN KTH HKm MANDIRI KULON PROGO

Febiola Rumangkang<sup>1\*</sup>, Didik Suharjito<sup>2</sup>, Sofyan Sja<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, IPB University

<sup>2</sup> Departemen Manajemen Hutan dan Center for Alternative Dispute Resolution (CARE), IPB University

<sup>3</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

\*Email: [olarumangkang@gmail.com](mailto:olarumangkang@gmail.com); [didiks@apps.ipb.ac.id](mailto:didiks@apps.ipb.ac.id)

### ABSTRAK

Ekowisata yang dikelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dalam skema Perhutanan Sosial menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menganalisis kondisi lima modal dalam *Sustainable Livelihoods Framework* dan implikasinya terhadap kinerja bisnis ekowisata pada dua lokasi perhutanan sosial. Hasil menunjukkan bahwa kedua lokasi memiliki komposisi modal berbeda namun menghadapi kelemahan pada modal sosial, manusia, dan finansial. Wonderful Citamiang unggul pada modal alam dan fisik, tetapi kinerjanya masih sedang karena kelembagaan dan partisipasi belum optimal. Strategi utama yang direkomendasikan adalah penguatan kelembagaan untuk meningkatkan koordinasi, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pengelolaan. Kalibiru *Tourism Site* menunjukkan kinerja tinggi yang ditopang modal sosial dan pengalaman historis. Strategi terkuat yang direkomendasikan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia guna menjaga kualitas layanan dan keberlanjutan usaha. Strategi disusun secara kontekstual sesuai kondisi modal masing-masing untuk memperkuat keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

**Kata kunci:** ekowisata berbasis masyarakat, perhutanan sosial, Puncak Lestari, Kalibiru

### **COMMUNITY-BASED ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY AT LMDH PUNCAK LESTARI BOGOR AND KTH HKm MANDIRI KULON PROGO**

#### **ABSTRACT**

*Ecotourism managed by Social Forestry Business Groups (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial or KUPS) under the Social Forestry scheme is the focus of this study. This study analyzes the condition of the five livelihood capitals within the Sustainable Livelihoods Framework and examines their implications for ecotourism business performance in two social forestry sites. The results show different capital compositions with weaknesses in social, human, and financial capital. Wonderful Citamiang is strong in natural and physical capital, yet its performance remains moderate due to limited institutional capacity and participation. The main recommended strategy is institutional strengthening to improve coordination, community involvement, and management effectiveness. Kalibiru Tourism Site demonstrates high performance supported by strong social capital and long-term experience. Its strongest recommended strategy is human resource capacity enhancement to sustain service quality and business continuity. All strategies are context-based to support long-term environmental, social, and economic sustainability.*

**Keywords:** *community-based ecotourism, social forestry, Puncak Lestari, Kalibiru*

## PERNYATAAN KUNCI

- Wonderful Citamiang dan Kalibiru *Tourism Site* memiliki komposisi aset penghidupan berkelanjutan yang berbeda, namun menghadapi kendala internal yang relatif serupa, terutama pada aspek modal sosial, kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan pembiayaan.
- Wonderful Citamiang unggul pada modal fisik dan alam, tetapi keterbatasan modal sosial membatasi efektivitas tata kelola berbasis masyarakat dan berdampak pada kinerja usaha yang masih moderat.
- Kalibiru *Tourism Site* memiliki keterbatasan pada modal manusia, sosial, dan finansial, namun mampu mempertahankan kinerja tinggi berkat reputasi jangka panjang, pengalaman pengelolaan, dan kepercayaan pengunjung.
- Keberhasilan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aset, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan dan kekuatan jejaring sosial yang mendukung kolaborasi dan keberlanjutan.
- Posisi SWOT Kuadran III pada kedua lokasi menegaskan urgensi strategi *turnaround* melalui penguatan kapasitas internal untuk memanfaatkan peluang eksternal secara berkelanjutan.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini merekomendasikan penguatan implementasi kebijakan Perhutanan Sosial dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, khususnya pada aspek pengelolaan ekowisata, yang selama ini lebih kuat pada tataran regulatif (SK, pedoman, dan dokumen kebijakan) namun belum diikuti oleh dukungan operasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan di tingkat pusat dan daerah perlu dilengkapi dengan program nyata dan konsisten yang berfokus pada peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola, terutama dalam tata kelola usaha, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan produk ekowisata yang berkelanjutan dan sesuai konteks lokal.

Selanjutnya, rekomendasi kebijakan tidak diarahkan pada ketergantungan terhadap kontribusi langsung pemerintah daerah, mengingat kedua objek ekowisata memiliki kekuatan utama pada modal sosial, kemandirian

pengelola, dan inisiatif komunitas. Oleh karena itu, kebijakan yang relevan adalah kebijakan yang memberikan ruang, legitimasi, dan fasilitasi non-dominatif, seperti kemudahan akses informasi, pengakuan kelembagaan, serta dukungan regulatif yang memungkinkan pengelola menjalin kemitraan secara mandiri dengan berbagai pihak tanpa intervensi berlebihan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, dukungan pemerintah pusat dan daerah terhadap pengelolaan ekowisata Perhutanan Sosial masih dirasakan terbatas dan belum berkelanjutan, terutama dalam bentuk pendampingan teknis, penguatan kapasitas, dukungan anggaran, dan pengembangan infrastruktur pendukung. Minimnya keterlibatan pemerintah secara substantif tercermin dari tidak munculnya peran pemerintah dalam narasi pengelola, yang menunjukkan bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan riil di lapangan. Oleh karena itu, kebijakan ke depan perlu diarahkan pada penguatan fungsi fasilitatif pemerintah yang adaptif, berbasis kebutuhan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan, tanpa menghambat kemandirian dan dinamika sosial masyarakat pengelola ekowisata.

## PENDAHULUAN

Program Perhutanan Sosial bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu model usaha yang dikembangkan oleh unit pengelola Perhutanan Sosial adalah ekowisata (Wahyu *et al.* 2022; Suharjito *et al.* 2023; Kusuma *et al.* 2024; Wahyu *et al.* 2024). Ekowisata telah diakui secara luas sebagai agen penting pembangunan berkelanjutan dan menjadi prioritas strategis dalam kebijakan pembangunan global karena kemampuannya mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Donohoe dan Needham 2006; Dimitriou 2017; Tampubolon 2020; Kiswanto *et al.* 2022)

Ekowisata didefinisikan oleh empat atribut utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat, pelestarian warisan budaya, serta dukungan terhadap keadilan sosial dan pengembangan ekonomi lokal (Cobbinah *et al.* 2020). Partisipasi masyarakat akan tumbuh apabila masyarakat dijadikan subjek pembangunan, dalam arti diposisikan sebagai pihak yang berkepentingan dan pengambil keputusan dalam

berbagai aspek pembangunan kehutanan (Wulandari 2018). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan ekowisata, bukan sekadar penerima manfaat. Selain itu, peran pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata juga sangat penting dalam memperkuat tata kelola, jejaring, dan keberlanjutan usaha wisata berbasis masyarakat (Firnawati *et al.* 2021a; Azikin dan Fewidarto 2023). Peran fasilitatif pemimpin berkontribusi dalam mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat (Suryaalim *et al.* 2024).

Sebagian besar pendekatan pengelolaan sumber daya alam di kawasan ekowisata selaras dengan prinsip keberlanjutan, dengan menekankan konservasi sumber daya untuk menjamin kesejahteraan generasi mendatang (Sharpely 2020). Partisipasi masyarakat merujuk pada kapasitas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan tindakan pengelolaan dalam ruang lingkup tertentu, yang mencerminkan kontrol masyarakat atas keterlibatannya dalam ekowisata (Ruiz-Ballesteros dan González-Portillo 2024). Dampak ekowisata dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara pengelolaannya. Ekowisata yang dikelola secara adil berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Sebaliknya, dominasi pihak eksternal tanpa keterlibatan masyarakat dapat mengganggu struktur sosial dan merusak ekosistem alam (Honey 2008).

Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur luaran yang diharapkan, keberhasilan strategi pengembangan ekowisata dapat dievaluasi melalui indikator luaran lingkungan dan sosial. Luaran lingkungan mencakup perbaikan kondisi lingkungan, seperti peningkatan tutupan vegetasi, kualitas air, dan pengelolaan limbah wisata yang lebih baik. Luaran sosial meliputi peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat lokal, penguatan modal sosial baik *bonding*, *bridging*, maupun *linking*, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Indikator tersebut dapat menjadi acuan bagi pengelola dan peneliti di masa mendatang untuk menilai dampak nyata dari strategi yang diterapkan (Li *et al.* 2023). Sehingga dapat meningkatkan intensitas kunjungan dan jumlah pengunjung (Kaswanto *et al.* 2024; Rahmafritria *et al.* 2024)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek penting dalam pengembangan

ekowisata, antara lain peran modal sosial (Widiartanto *et al.* 2022), dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat (Wiyono *et al.* 2020), penerapan *Sustainable Livelihoods Framework* dalam pengelolaan ekowisata (Rakatama dan Pandit 2020; Sardiana dan Sarjana 2021), serta pengembangan narasi wisata berbasis budaya melalui pendekatan *co-creation* (Rosalina *et al.* 2023). Namun demikian, kajian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan lima jenis modal dalam kerangka SLF, yaitu modal alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial, sebagai dasar perumusan strategi usaha ekowisata yang kontekstual. Penguasaan aset penghidupan tersebut sangat menentukan strategi penghidupan yang akan dipilih masyarakat, di mana keterbatasan aset dapat membatasi pilihan dan keberlanjutan usaha (Inama *et al.* 2024).

Pada konteks Perhutanan Sosial, berbagai hambatan struktural dan kelembagaan masih menjadi tantangan serius. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi lima belas faktor yang menghambat pelaksanaan Perhutanan Sosial, meliputi isi kebijakan, akses informasi, dukungan, struktur birokrasi, ketidaksinkronan peraturan, perilaku aktor, keterbatasan sumber daya, sikap komunal, kelembagaan, persoalan teknis, akses lokasi, rendahnya kapasitas masyarakat, ketiadaan pendampingan, ketidaksesuaian hasil, serta lemahnya pengawasan (Iswari *et al.* 2025). Selain itu, nilai dan norma adat yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat, seperti adat salingka nagari yang bersifat mengikat bagi seluruh warga, turut memengaruhi pola pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan kolektif dalam pengembangan usaha berbasis masyarakat (Hamzah *et al.* 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pengaruh lima jenis modal pembangunan berkelanjutan, yaitu modal alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial, terhadap kinerja ekowisata pada dua lokasi penelitian. Kedua, strategi pengembangan apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kinerja usaha ekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kontribusi spesifik masing-masing modal terhadap keberhasilan ekowisata serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam kerangka Perhutanan Sosial.

## SITUASI TERKINI

Wonderful Citamiang merupakan destinasi wisata alam yang dikembangkan dalam kerangka Program Perhutanan Sosial melalui kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Perhutani. Pengelolaan dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan Puncak Lestari dengan melibatkan tenaga kerja lokal Desa Tugu Utara. Aktivitas wisata yang dikembangkan meliputi glamping, trekking, wisata sepeda, dan petualangan alam, yang memanfaatkan potensi hutan secara produktif dan relatif berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Wonderful Citamiang didominasi oleh laki laki sebesar 69 persen dan seluruhnya berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan pengelola sebagian besar berada pada jenjang SMA sebesar 75 persen, diikuti SMP sebesar 12 persen, sementara lulusan perguruan tinggi hanya sekitar 8 persen. Lebih dari separuh pengelola, yaitu 56 persen, memiliki masa kerja kurang dari lima tahun, mencerminkan usia operasional destinasi yang relatif baru serta keterlibatan generasi muda.

Kalibiru *Tourism Site* di Kabupaten Kulon Progo berkembang dari kawasan hutan lindung terdegradasi yang sejak tahun 2008 dikelola masyarakat melalui skema Hutan Kemasyarakatan. Hingga tahun 2024, jumlah pengelola aktif tercatat sekitar 21 orang, menurun signifikan pascapandemi COVID 19. Karakteristik pengelola didominasi oleh laki laki usia produktif dengan tingkat pendidikan tertinggi pada jenjang SMA, sejalan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan lanjutan di wilayah Kapanewon Kokap.

Secara keseluruhan, karakteristik pengelola di kedua lokasi mencerminkan karakteristik demografis dan tingkat pendidikan masyarakat setempat, serta menunjukkan keterlibatan nyata sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan ekowisata Perhutanan Sosial.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Teoritis

*Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) digunakan untuk menganalisis pengembangan usaha berbasis masyarakat, termasuk ekowisata. Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan dan optimalisasi lima jenis modal, yaitu modal alam seperti keindahan lanskap dan keanekaragaman hayati; modal fisik seperti infrastruktur dan aksesibilitas wisata; modal

manusia yang mencakup kapasitas sumber daya manusia dan pengetahuan manajerial; modal sosial yang merujuk pada jejaring dan kelembagaan lokal; serta modal finansial yang menjamin keberlanjutan operasional dan pengembangan usaha (DFID 1999).

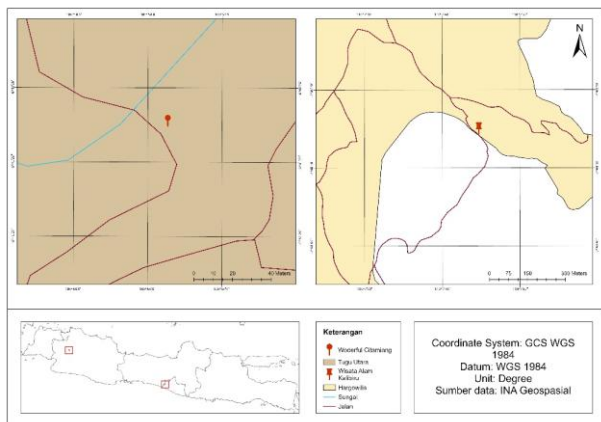
Setiap jenis modal saling melengkapi dan secara kolektif membentuk landasan strategis bagi keberhasilan usaha ekowisata (Astaman *et al.* 2024; Kusuma *et al.* 2024). Dalam konteks ekowisata, prinsip keberlanjutan mensyaratkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang hanya dapat dicapai melalui perencanaan partisipatif, penguatan kapasitas lokal, serta inovasi dalam praktik usaha (Rochmayanto *et al.* 2019; Khanra *et al.* 2021). Ketersediaan infrastruktur yang memadai dan promosi digital yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan, sementara kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan dan kolaboratif (Musavengane dan Makiti 2015; Widiartanto *et al.* 2022).

Modal sosial dalam pengelolaan ekowisata terdiri atas tiga dimensi utama. Pertama, *bonding social capital*, yaitu ikatan sosial yang kuat dalam kelompok homogen, seperti hubungan antar warga desa yang memiliki latar belakang dan nilai yang serupa. Kedua, *bridging social capital*, yaitu jejaring yang menghubungkan masyarakat dengan kelompok atau organisasi lain yang memiliki kedudukan setara di luar lingkup internalnya. Ketiga, *linking social capital*, yaitu hubungan vertikal antara masyarakat dengan aktor atau lembaga yang memiliki kekuasaan, sumber daya, atau pengaruh yang lebih besar (Di Paolo *et al.* 2025).

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh kelompok usaha ekowisata. Analisis ini penting dalam merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan kontekstual dengan mempertimbangkan faktor aksesibilitas, kualitas lingkungan, kapasitas organisasi, dan dinamika pasar pariwisata (Groenendijk 2003; Rangkuti 2011).

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Wonderful Citamiang yang berlokasi di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, serta Kalibiru *Tourism Site* yang terletak di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1). Penelitian

dilaksanakan pada periode Juni hingga Desember 2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur berbasis kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

### Unit Analisis dan Teknik Pengambilan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) di kedua lokasi penelitian, yaitu Wonderful Citamiang yang dikelola oleh LMDH Puncak Lestari dan Kalibiru *Tourism Site* yang dikelola oleh KTH HKm Mandiri Kalibiru. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, yang terdiri atas 30 anggota aktif Wonderful Citamiang dan 21 anggota aktif Kalibiru *Tourism Site* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Responden pengunjung dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan jumlah masing masing sebanyak 15 orang di setiap lokasi.

### Jenis dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengombinasikan data primer yang diperoleh melalui kuesioner kepada pengelola ekowisata dan pengunjung, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka SWOT. Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang telah lama digunakan dan tetap relevan hingga saat ini. Instrumen ini membantu organisasi dalam mengevaluasi posisi strategis serta menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan. Penerapannya tidak terbatas pada sektor bisnis, tetapi juga meluas pada konteks pemerintahan dan berbagai disiplin akademik (Saragih *et al.* 2024).

Analisis SWOT banyak dimanfaatkan dalam perumusan strategi pengembangan

pariwisata berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pariwisata berkelanjutan dalam beragam konteks, seperti kerangka kerja sama pariwisata antara Azerbaijan dan Tiongkok (Liu dan Suk 2022), strategi pemanfaatan pariwisata untuk mendorong pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan di Turki (Çelebi Karakök dan Ertaş Beşir 2023), strategi pengembangan ekowisata dan perlindungan sumber daya alam di Iran (Heshmati *et al.* 2022), serta prioritas pengembangan sektor pariwisata di Tiongkok (Fan *et al.* 2023). Selain itu, penelitian mengenai strategi peningkatan efektivitas sektor pariwisata dalam mendukung pembangunan wilayah berkelanjutan juga telah dilakukan di Polandia (Sylkin *et al.* 2023). Studi serupa yang menggunakan analisis SWOT adalah perumusan strategi pariwisata berbasis masyarakat untuk pengembangan ekonomi desa di Indonesia (Firnawati *et al.* 2021b; Tarlani *et al.* 2022).

Tahap pertama analisis dilakukan melalui analisis deskriptif untuk menilai kontribusi lima jenis modal dalam *Sustainable Livelihoods Framework*, yaitu modal alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk diagram pentagon untuk menggambarkan kekuatan relatif masing masing modal. Tahap kedua dilakukan melalui analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan kondisi internal dan eksternal, dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS yang disusun dari hasil analisis SLF. Selanjutnya, strategi yang dihasilkan dievaluasi menggunakan TAS untuk menghasilkan rekomendasi yang spesifik sesuai konteks. Setiap indikator diukur menggunakan skala ordinal satu hingga lima, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kualitas yang lebih baik. Penilaian dilakukan melalui kuesioner tertutup, dan proses pemberian skor ditentukan oleh peneliti berdasarkan jawaban responden.

### ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/ PENANGANAN

#### Modal Pembangunan Berkelanjutan dan Kinerja Bisnis Ekowisata

Pendekatan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan relatif lima jenis modal, yaitu modal alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial, dalam mendukung kinerja bisnis ekowisata di Wonderful Citamiang dan Kalibiru. Kinerja ekowisata dinilai berdasarkan tiga dimensi utama, yakni lingkungan,

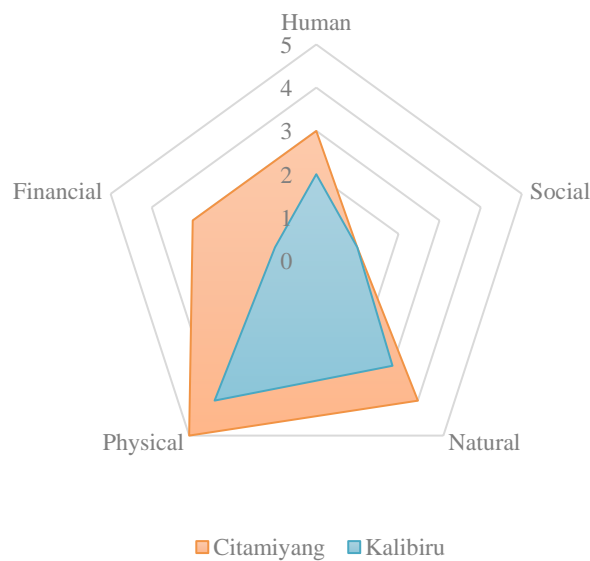
sosial, dan ekonomi, yang kemudian digabungkan menjadi satu nilai agregat sebagai indikator keberhasilan kinerja secara keseluruhan.

Hasil analisis analisis menunjukkan bahwa Wonderful Citamiang memiliki struktur modal yang relatif kuat dengan dominasi pada modal fisik yang memperoleh skor lima dan modal alam dengan skor empat (Tabel 1). Modal alam di lokasi ini tercermin dari keberagaman aktivitas berbasis alam seperti jalur *trekking* di kawasan hutan, wisata sepeda, serta kegiatan petualangan *off-road* menggunakan armada Land Rover. Keberadaan fasilitas pendukung seperti restoran “Kembali ke Alam” yang beroperasi selama 24 jam turut

memperkaya pengalaman wisata. Keunggulan modal alam tidak hanya bersumber pada kualitas lanskap hutan produksi yang terjaga, tetapi juga pada intensitas pemanfaatan ruang yang tetap berada dalam koridor konservasi, seperti upaya mempertahankan pohon-pohon besar dan pemantauan kebersihan aliran sungai (Rettob *et al.* 2025). Secara legal-formal, operasional LMDH Puncak Lestari di Wonderful Citamiang diperkuat oleh SK. 8960/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/2018 serta izin KULIN KK (Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan) sejak tahun 2017 dalam skema kemitraan dengan Perum Perhutani KPH Bogor.

Tabel 1. Skor SLF dan Kinerja Bisnis Ekowisata

Lokasi	Alam	Fisik	Manusia	Sosial	Finansial	Total Modal	Kinerja
Wonderful Citamiang	4	5	3	1	3	16	3
Objek Wisata Alam Kalibiru	3	4	2	1	1	11	4



Gambar 2 Pentagon Modal SLF

Modal fisik di Wonderful Citamiang yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti akses jalan beraspal yang lebar, unit glamping, dan tata ruang yang tertata, telah mencapai level yang sangat memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan serta profesionalisme operasional. Namun demikian, dominasi modal fisik ini tidak secara otomatis meningkatkan kinerja secara optimal di seluruh dimensi. Kinerja ekowisata Wonderful Citamiang secara agregat berada pada kategori sedang dengan skor tiga, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan

struktur pentagon modal. Dalam dimensi kinerja spesifik, Citamiang mencapai skor empat pada kinerja lingkungan karena keberhasilan menjaga ekosistem di tengah intensitas wisata yang tinggi, namun hanya mencapai skor satu pada kinerja sosial. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat keberadaan ekowisata belum terdistribusi secara luas dalam penguatan organisasi komunitas, yang juga dipertegas oleh skor modal sosial terendah yakni satu. Ketergantungan yang signifikan terhadap konsultan eksternal Anrha dalam penguatan manajemen dan promosi mencerminkan bahwa pengembangan kapasitas

belum sepenuhnya bersifat endogen. Pada dimensi ekonomi, Citamiang memperoleh skor tiga. Meskipun observasi lapangan menunjukkan intensitas kunjungan yang sangat tinggi mencapai 100 pengunjung per hari, struktur ekonomi yang padat modal dan memiliki biaya operasional tinggi menyebabkan efisiensi laba terhadap investasi fisik belum mencapai titik maksimal. Modal manusia dan finansial yang berada pada skor tiga menunjukkan bahwa tenaga kerja lokal telah terserap secara operasional berdasarkan pembagian tugas yang jelas, namun inovasi strategis dan diversifikasi pendapatan masih memerlukan penguatan agar tidak hanya bertumpu pada unit usaha utama.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Objek Wisata Alam Kalibiru menunjukkan konfigurasi modal yang lebih tidak merata namun didukung oleh landasan hukum yang sangat mapan. Pengelolaan area seluas 197 hektar oleh KTHK Mandiri berlandaskan pada SK Menteri Kehutanan No. SK.437/Menhut-II/2007 dan SK Bupati Kulon Progo No. 452 Tahun 2007, yang menempatkan modal alam pada skor empat. Fungsi hutan tetap berjalan optimal sebagai benteng konservasi dan lokasi penelitian meskipun observasi pada Oktober 2024 menunjukkan penurunan kualitas visual akibat kemarau panjang. Modal fisik di Kalibiru memperoleh skor empat, yang merupakan akumulasi dari pembangunan infrastruktur ikonik seperti gardu pandang sejak 2010. Namun, terdapat fenomena depresiasi aset yang ditandai dengan mulai rapuhnya material fasilitas fisik dan penurunan kapasitas pemeliharaan. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya modal manusia yang memperoleh skor dua, serta modal sosial dan finansial yang berada pada skor minimum yakni satu. Keterbatasan ini dipicu oleh hambatan regenerasi pengelola serta dampak berkepanjangan pandemi COVID-19 yang mengganggu intensitas kelembagaan formal. Meskipun tidak terdapat aturan adat formal, kebiasaan masyarakat mengarahkan wisatawan secara sukarela tumbuh secara organik dari rasa memiliki dan kesadaran kolektif atau *bonding social capital* berbasis prinsip guyub, mengingat kehidupan mereka sangat bergantung pada ekowisata.

Secara anomali, meskipun mayoritas modal berada pada level rendah, kinerja bisnis ekowisata Kalibiru secara agregat mencapai skor tinggi yakni empat. Kinerja lingkungan tetap terjaga pada skor

empat melalui komitmen kelestarian hutan yang konsisten. Pada kinerja ekonomi, Kalibiru justru memperoleh skor empat, lebih tinggi dibandingkan Citamiang. Hal ini dijustifikasi oleh model bisnis yang sangat efisien, penggunaan sumber daya lokal secara mandiri, biaya operasional yang minimal, serta status aset yang telah mencapai titik impas (*break-even point*) sejak lama. Meskipun hasil observasi menunjukkan perbedaan jumlah kunjungan yang drastis, di mana Kalibiru hanya menerima sekitar dua pengunjung per hari dibandingkan 100 pengunjung di Citamiang, skor ekonomi Kalibiru tetap tinggi karena efektivitas pemanfaatan modal yang tersedia serta kekuatan modal tak berwujud (*intangible assets*) berupa reputasi dan loyalitas pengunjung yang telah terbentuk selama lebih dari satu dekade. Namun, kinerja sosial Kalibiru tetap berada pada skor satu karena keterhubungan dengan pemangku kepentingan eksternal atau *linking social capital* yang sangat minim pascapandemi.

Sintesis dari kedua lokus penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata sangat dipengaruhi oleh konfigurasi dan interaksi antar modal, bukan hanya oleh besaran masing-masing modal secara terpisah. Wonderful Citamiang menunjukkan pola penguatan ekonomi berbasis investasi fisik dan manajemen profesional, sedangkan Kalibiru menunjukkan pola keberlanjutan berbasis legitimasi komunitas dan pengalaman historis. Kelemahan modal sosial di kedua lokasi menjadi tantangan krusial karena berhubungan langsung dengan akses terhadap kebijakan dan kemitraan strategis. Lemahnya dimensi hubungan sosial ini berpotensi menghambat pencapaian manfaat lingkungan dan sosial jangka panjang sebagaimana diuraikan oleh Li *et al.* (2023), atau dalam pemanfaatan jasa lanskap wisata eksisting (Akbar *et al.* 2025). Tanpa dukungan teknis yang berkelanjutan, program konservasi akan sulit dipertahankan dan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi terbatas. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan yang dihasilkan dari analisis SWOT harus diarahkan tidak hanya untuk memperkuat modal yang lemah, tetapi juga untuk membangun konektivitas antar modal dan mendorong regenerasi sumber daya manusia agar manfaat ekowisata dapat tercapai secara lebih luas dan berkelanjutan di masa mendatang (Sørensen *et al.* 2025; Baños-Pino *et al.* 2024).

**Analisis SWOT dan Formulasi Strategi Pengembangan**

Lima jenis modal dalam *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) secara langsung membentuk faktor internal dalam analisis SWOT, yaitu kekuatan dan kelemahan, sementara dinamika pasar, dukungan kebijakan, serta kondisi pascapandemi membentuk faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Pada kasus Wonderful Citamiang, modal fisik dan modal alam menjadi kekuatan utama yang tercermin dari ketersediaan infrastruktur wisata yang memadai serta keragaman sumber daya alam yang mendukung aktivitas ekowisata. Sebaliknya, lemahnya modal sosial, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, dan akses pembiayaan yang terbatas menjadi kelemahan internal yang signifikan. Pada sisi eksternal, meningkatnya permintaan terhadap wisata berbasis alam dan terbukanya peluang kemitraan menjadi peluang utama, sementara tekanan lingkungan, faktor musiman, dan keterbatasan aksesibilitas tetap menjadi ancaman yang perlu diantisipasi.

Keterlibatan pemerintah turut memperkuat peluang eksternal melalui berbagai instrumen

kebijakan, antara lain Peraturan Bupati Bogor Nomor 26 Tahun 2024 tentang Desa Wisata yang mengatur tata kelola dan pemberdayaan masyarakat; Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2025 yang memprioritaskan pengembangan destinasi dan peningkatan kapasitas pengelola lokal; Renja dan Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menekankan pengembangan pariwisata pedesaan dan berbasis alam; Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025–2045 yang menjadi arah perencanaan ruang jangka panjang dan kawasan strategis pariwisata; serta alokasi lahan Perhutanan Sosial seluas 183 ha di Kabupaten Bogor (KLHK 2023) yang mendukung perluasan ekowisata berbasis masyarakat.

Ancaman lain yang teridentifikasi meliputi kemacetan lalu lintas yang parah di koridor Puncak, persaingan dengan destinasi wisata komersial arus utama, serta keterbatasan akses transportasi umum. Meskipun jalur menuju Wonderful Citamiang relatif mudah dijangkau, kondisi jalan lokal yang sempit dan berkelok serta ketiadaan transportasi publik menurunkan tingkat aksesibilitas secara keseluruhan.

Tabel 2 IFAS Wonderful Citamiang

No	Faktor Internal	Importance	Rating (Kondisi)	Bobot	Skor (Bobot × Rating)	Keterangan
S1	Infrastruktur wisata memadai	4	3,5	0,333	1,167	Fasilitas dasar cukup tersedia
S2	Alam dan pemandangan menarik	4	2,3	0,333	0,778	Potensi alam jadi daya tarik utama
S3	Ada akses/bantuan pendanaan	4	3,5	0,333	1,167	Dukungan mitra/pemerintah tersedia
W1	Kerja sama antar masyarakat masih lemah	4	4,0	0,333	1,333	Gotong royong belum optimal
W2	Dukungan masyarakat belum merata	4	4,0	0,3333	1,333	Perlu pemerataan partisipasi warga
W3	Kemampuan SDM masih terbatas	4	3,5	0,333	1,167	Perlu peningkatan kapasitas
<b>Total Kekuatan (S)</b>		<b>12</b>		<b>1,000</b>	<b>3,111</b>	
<b>Total Kelemahan (W)</b>		<b>12</b>		<b>1,000</b>	<b>3,833</b>	
<b>Selisih IFAS (S – W)</b>					<b>-0,722</b>	Kondisi internal cenderung lemah

Hasil analisis IFAS (Tabel 2) menunjukkan bahwa skor total kekuatan mencapai 3,1111, sedangkan skor kelemahan sebesar 3,8333. Selisih negatif antara kekuatan dan kelemahan ( $S-W = -0,7222$ ) mengindikasikan bahwa kondisi internal Wonderful Citamiang masih relatif lemah, terutama pada aspek kolaborasi masyarakat dan kapasitas modal manusia. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia lokal menjadi prioritas utama dalam pengembangan ekowisata.

Pada sisi eksternal, hasil analisis EFAS (Tabel 3) menunjukkan skor peluang yang tinggi sebesar 3,8333, didorong oleh meningkatnya minat terhadap wisata berbasis alam serta dukungan kebijakan pemerintah yang kuat, dibandingkan dengan skor ancaman sebesar 2,8667. Selisih positif antara peluang dan ancaman ( $O-T = +0,9667$ ) menegaskan bahwa peluang eksternal lebih dominan dibandingkan ancaman. Kombinasi hasil IFAS dan EFAS menempatkan Wonderful Citamiang pada Kuadran III (*Weakness-Opportunity*), yang menunjukkan bahwa strategi *turnaround* melalui penguatan faktor

internal untuk memanfaatkan peluang eksternal merupakan arah pengembangan yang paling tepat.

Analisis serupa dilakukan pada Kalibiru *Tourism Site* yang menghadapi tantangan internal yang lebih besar. Modal manusia, sosial, dan finansial masih terbatas, meskipun modal fisik dan modal alam tetap menunjukkan potensi sebagai kekuatan. Keunggulan lain yang dimiliki Kalibiru meliputi pengalaman historis dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat serta reputasi destinasi yang telah dikenal luas. Peluang pengembangan terutama bersumber dari potensi kemitraan dan berkembangnya tren wisata budaya berbasis komunitas. Keterlibatan pemerintah tercermin dalam beberapa dokumen perencanaan, antara lain RKPD Kabupaten Kulon Progo Tahun 2025 yang memprioritaskan pengembangan pariwisata berbasis alam; dokumen Perhutanan Sosial yang menegaskan peran Kalibiru sebagai ekowisata berbasis kehutanan masyarakat; serta dokumen perencanaan daerah seperti Musrenbang RKPD 2025 dan konsultasi awal RKPD 2026 yang menempatkan kawasan Menoreh dan Kalibiru sebagai wilayah pariwisata strategis.

Tabel 3 EFAS Wonderful Citamiang

No	Faktor Eksternal	Importance	Rating (Kondisi)	Bobot	Skor (Bobot × Rating)	Keterangan
O1	Tren wisata alam & edukasi meningkat	4	4,0	0,333	1,333	Minat wisata alam semakin tinggi
O2	Dukungan pemerintah & kebijakan desa wisata	4	3,5	0,333	1,167	Ada dukungan regulasi dan program
O3	Peluang kerja sama dengan pihak luar	4	4,0	0,333	1,333	Potensi kemitraan strategis tinggi
T1	Kemacetan jalur Puncak mengganggu wisatawan	4	2,0	0,267	0,533	Aksesibilitas terganggu
T2	Persaingan dengan destinasi lain	4	3,0	0,267	0,800	Banyak alternatif wisata sejenis
T3	Jalan masuk sempit, transportasi umum terbatas	3	3,0	0,200	0,600	Aksesibilitas rendah
T4	Ketergantungan musim/cuaca	4	3,5	0,267	0,933	Cuaca mempengaruhi kunjungan
<b>Total Peluang (O)</b>		<b>12</b>		<b>1,000</b>	<b>3,833</b>	
<b>Total Ancaman (T)</b>		<b>15</b>		<b>1,000</b>	<b>2,867</b>	

Ancaman tambahan yang teridentifikasi melalui observasi lapangan mencakup tingginya

ketergantungan pada atraksi visual dan fotografi yang berpotensi mengalami kejenuhan seiring

perubahan tren wisata, kerentanan terhadap guncangan eksternal seperti cuaca ekstrem, pandemi, dan keterbatasan daya dukung lingkungan, serta keterbatasan pilihan transportasi meskipun akses regional relatif baik. Meskipun

Kalibiru berjarak sekitar 30 menit dari Bandara Internasional Yogyakarta dan Stasiun Wates, wisatawan masih sangat bergantung pada kendaraan pribadi atau transportasi berbasis aplikasi.

Tabel 4 IFAS Kalibiru *Tourism Site*

No	Faktor Internal	Importance	Rating (Kondisi)	Bobot	Skor (Bobot × Rating)	Keterangan
S1	Keindahan alam dan lanskap menarik	4	2,0	0,250	0,500	Daya tarik utama namun perlu revitalisasi
S2	Reputasi sebagai destinasi wisata edukatif	4	2,0	0,250	0,500	Popularitas menurun, butuh inovasi konten
S3	Dukungan pemerintah dan komunitas	4	2,0	0,250	0,500	Dukungan potensial tetapi belum aktif
S4	Fasilitas dasar cukup tersedia	4	3,0	0,250	0,750	Fasilitas ada namun butuh perawatan rutin
W1	Partisipasi masyarakat belum merata	4	3,0	0,333	1,000	Keterlibatan warga masih terbatas
W2	Keterbatasan SDM pengelola	4	4,0	0,333	1,333	Kapasitas teknis perlu ditingkatkan
W3	Kemandirian keuangan masih rendah	4	3	0,333	1,000	Ketergantungan pada bantuan luar
<b>Total Kekuatan (S)</b>				<b>1,000</b>	<b>2,250</b>	
<b>Total Kelemahan (W)</b>				<b>1,000</b>	<b>3,333</b>	

Hasil penilaian IFAS (Tabel 4) menunjukkan bahwa skor total kekuatan Kalibiru *Tourism Site* sebesar 2,25, sementara skor kelemahan mencapai 3,333, sehingga menghasilkan selisih S–W sebesar –1,833. Nilai ini mencerminkan keterbatasan internal yang cukup signifikan, terutama pada aspek kapasitas sumber daya manusia, tingkat partisipasi masyarakat, dan kemandirian finansial. Meskipun demikian, kekuatan yang masih dimiliki tetap bernilai strategis apabila dapat dioptimalkan melalui perbaikan tata kelola dan revitalisasi program pariwisata yang lebih adaptif.

Hasil analisis EFAS (Tabel 5) menunjukkan skor peluang sebesar 3,091 dan skor ancaman sebesar 1,733, dengan selisih O–T sebesar +1,358. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal Kalibiru *Tourism Site* relatif sangat mendukung. Dengan demikian, Kalibiru *Tourism Site* juga berada pada Kuadran IV (*Weakness–Opportunity*), yang menegaskan perlunya penerapan strategi turnaround dengan

menitikberatkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengelola, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Selanjutnya, analisis SWOT dikombinasikan dengan penilaian TAS pada kedua destinasi untuk menentukan prioritas strategi pengembangan. Strategi dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *Strength–Opportunity* (S–O), *Weakness–Opportunity* (W–O), *Strength–Threat* (S–T), dan *Weakness–Threat* (W–T), kemudian dievaluasi menggunakan skala penilaian 1–4, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat relevansi dan kelayakan strategi yang lebih besar dalam konteks lokal masing-masing.

Hasil analisis TAS berbasis SWOT memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi strategis masing-masing lokasi dalam konteks kehidupan berkelanjutan dan pengembangan ekowisata. Hasil TAS dari kedua lokasi disajikan pada bagian berikutnya guna memperjelas interpretasi tersebut.

Tabel 5 EFAS Wonderful Citamiang

No	Faktor Eksternal	Importance	Rating (Kondisi)	Bobot	Skor (Bobot × Rating)	Keterangan
O1	Dukungan pemerintah terhadap desa wisata	4	3,0	0,364	1,091	Potensi sinergi dengan program daerah
O2	Tren wisata alam dan edukatif meningkat	4	4,0	0,364	1,455	Permintaan wisata berbasis alam tinggi
O3	Peluang kemitraan dengan pihak luar	3	2,0	0,273	0,545	Potensi kolaborasi belum optimal
T1	Persaingan dengan destinasi wisata lain	4	1,0	0,267	0,267	Daya saing menurun
T2	Aksesibilitas menuju lokasi terbatas	4	2,0	0,267	0,533	Infrastruktur jalan kurang memadai
T3	Ketergantungan pada musim kunjungan	3	2,0	0,200	0,400	Kunjungan fluktuatif
T4	Minimnya promosi digital	4	2,0	0,267	0,533	Promosi daring masih terbatas
<b>Total Peluang (O)</b>				<b>1,000</b>	<b>3,091</b>	
<b>Total Ancaman (T)</b>				<b>1,000</b>	<b>1,733</b>	

Tabel 6 Nilai TAS Wonderful Citamiang

Kode	Strategi	Jenis SWOT	Nilai Kecocokan (1–4)	Bobot	Skor (Bobot × Nilai)
STR1	Buat paket wisata edukasi	S–O	4	0,20	0,80
STR2	Promosi bareng mitra luar	S–O	4	0,20	0,80
STR3	Bentuk kelompok pengelola	W–O	4	0,20	0,80
STR4	Rutin rawat lingkungan & fasilitas	S–T	4	0,20	0,80
STR5	Perkuat keuangan warga	W–T	4	0,20	0,80
<b>Total TAS</b>				<b>1,00</b>	<b>4,00 (Sangat tinggi)</b>

Pada Wonderful Citamiang, lima strategi yang dirumuskan, mulai dari pengembangan paket wisata edukatif hingga penguatan keuangan masyarakat, memperoleh skor kesesuaian yang seragam dan tinggi, yaitu 4 dari 4. Konsistensi penilaian ini menunjukkan bahwa opsi strategi yang diusulkan selaras dengan kondisi empiris di lapangan. Tingkat relevansi tertinggi terdapat pada strategi W–O yang berfokus pada pembentukan kelompok pengelola berbasis masyarakat. Hal ini mencerminkan kebutuhan aktual Wonderful

Citamiang akan penguatan kelembagaan dan koordinasi internal, mengingat peran pengelolaan lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional ekowisata. Nilai TAS maksimum sebesar 4,00 semakin menegaskan bahwa strategi yang dirumuskan sangat sesuai dengan posisi SWOT Wonderful Citamiang yang berada pada Kuadran III (Weakness–Opportunity). Dalam konteks ini, pemanfaatan peluang eksternal perlu disertai dengan upaya sistematis untuk mengurangi keterbatasan struktural internal.

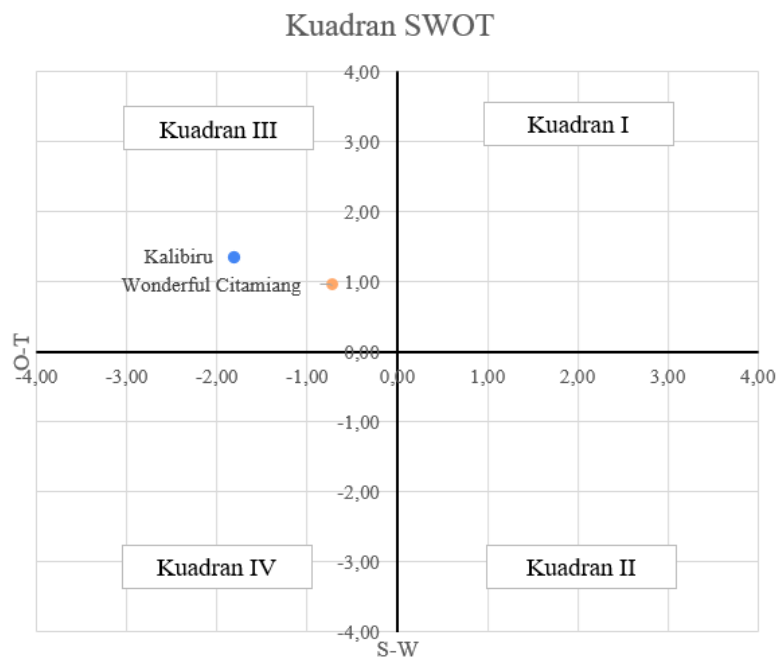
Tabel 7 Nilai Kalibiru *Tourism Site*

Kode	Strategi	Jenis SWOT	Nilai Kecocokan (1-4)	Bobot	Skor (Bobot × Nilai)
STR1	Pelatihan dan penguatan SDM lokal	W-O	4	0,20	0,80
STR2	Aktifkan kembali jejaring mitra lama	S-O	4	0,20	0,80
STR3	Pengembangan paket wisata budaya & edukatif	S-O	4	0,20	0,80
STR4	Perbaiki sistem transportasi & informasi	W-T	4	0,20	0,80
STR5	Digitalisasi promosi & reservasi	W-O	4	0,20	0,80
<b>Total TAS</b>				<b>1,00</b>	<b>4,00 (Sangat tinggi)</b>

Pola serupa juga ditunjukkan oleh Kalibiru *Tourism Site*, di mana seluruh strategi yang diusulkan, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, revitalisasi jejaring kemitraan, dan digitalisasi promosi, dinilai sangat sesuai dengan skor 4. Tingginya kesesuaian antar strategi mengindikasikan bahwa hambatan pengembangan Kalibiru dapat diatasi melalui intervensi yang menitikberatkan pada penguatan organisasi dan peningkatan aksesibilitas. Prioritas pada strategi W-O, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas pengelola dan pengaktifan kembali kerja sama lama, mencerminkan tingkat kematangan destinasi. Kalibiru telah memiliki visibilitas yang kuat, namun memerlukan energi kelembagaan baru

untuk mempertahankan daya saingnya. Nilai TAS yang tinggi sebesar 4,00 juga menunjukkan kesesuaian yang kuat antara arah strategi dan tantangan empiris yang dihadapi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan kesamaan karakteristik pada kedua lokasi, yaitu kecenderungan strategi pengembangan yang berfokus pada penguatan kapasitas, konsolidasi kelembagaan, dan pengembangan kolaboratif, bukan pada ekspansi yang agresif. Pola ini sejalan dengan karakter ekowisata berbasis masyarakat, di mana kerentanan struktural sering kali membatasi kemampuan destinasi dalam memaksimalkan peluang eksternal. Posisi SWOT kedua lokasi menggambarkan dinamika tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam perbandingan kuadran SWOT.



Gambar 3 Kuadran SWOT Wonderful Citamiang dan Kalibiru *Tourism Site*

Secara keseluruhan, hasil TAS menegaskan pentingnya penguatan modal sosial dan modal manusia sebagai pendorong utama kinerja ekowisata, sejalan dengan kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*. Penguatan kelembagaan lokal, peningkatan keterampilan, diversifikasi produk wisata, serta perbaikan akses, baik secara fisik maupun informasi, membentuk rangkaian strategi yang saling bersinergi untuk mendukung ketahanan jangka panjang dan daya saing destinasi ekowisata yang dikelola oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar IZ, Afrianti C, Kaswanto RL, Wiyoga H, Mosyaftiani A. 2025. The Role of Monitoring Carbon Storage and Sequestration in Advancing the Vision of Forest City: Lesson Learned from Urban Forest Assessment in Bandung, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1447(1): 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1447/1/012026>
- Astaman P, Hikmah AN, Dassir M, Nadirah S. 2024. Natural Resource Capital for Sustainable Livelihoods in Social Forestry Areas: A Case Study from Enrekang Regency. *Tarjih Agribus Dev J.* 04(02): 197–208.
- Azikin A, Fewidarto PD. 2023. Model Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(1): 24–33. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i1.34835>
- Baños-Pino JF, Boto-García D, Zapico E, Mayor M. 2024. Optimal Carrying Capacity in Rural Tourism: Crowding, Quality Deterioration, and Productive Inefficiency. *Tour Manag.* 105 May. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104968>.
- Çelebi Karakök ME, Ertaş Beşir Ş. 2023. Usage Strategies to Increase the Socioeconomic Sustainability of Monumental Structures: The Example of the Hacı Ali Ağa Bath. *Sustain.* 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097587>.
- Cobbinah PB, Black R, N-yanbini NN. 2020. Ecotourism Glocalization: An Analysis of Policy and Expert Perspectives. *Tour Plan Dev.* July 2020: 1–26. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1792540>.
- [DFID] Department for International Development. 1999. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets Framework Introduction Vulnerability Transforming. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0901/section2.pdf>
- Di Paolo F, Bettiga D, Lamberti L. 2025. Leveraging Social Capital for Destination Promotion in the Metaverse: The Enoverse Case. *Tour Manag.* 107. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105072>
- Dimitriou CK. 2017. From Theory to Practice of Ecotourism: Major Obstacles that Stand in the Way and Best Practices that Lead to Success. *Eur J Tour Hosp Recreat.* 8(1):26–37. <https://doi.org/10.1515/ejthr-2017-0004>
- Donohoe HM, Needham RD. 2006. Ecotourism: The Evolving Contemporary Definition. *J Ecotourism.* 5(3):192–210. <https://doi.org/10.2167/joe152.0>.
- Fan P, Zhu Y, Ye Z, Zhang G, Gu S, Shen Q, Meshram SG, Alvandi E. 2023. Identification and Prioritization of Tourism Development Strategies Using SWOT, QSPM, and AHP: A Case Study of Changbai Mountain in China. *Sustain.* 15(6): 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15064962>.
- Firnowati, Kaswanto RL, Sjaf S. 2021a. Mapping the Village Forest of Pattaneteang through Drone Participatory Mapping. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879(1): 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012028>
- Firnowati, Kaswanto RL, Sjaf S. 2021b. Participatory Mapping of the Potential Landscape Services of Forest Village Area in Pattaneteang, Bantaeng Regency. *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 11(2): 189-203. <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.189-203>
- Groenendijk L. 2003. Planning and Management Tools. *The Netherlands: ITC, Enschede.*
- Hamzah, Suharjito D, Istomo. 2015. Efektifitas Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan pada Masyarakat Nagara Simanau, Kabupaten Solok. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 2(2):116–127.
- Heshmati M, Gheitory M, Shadfar S. 2022. Factors Affecting Possibility of Ecotourism Development and Sustaining Natural Resources Using SWOT Approach in West

- Iran. *Int J Geoheritage Park*. 10(2): 173–183. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.004>
- Honey M. 2008. *Ecotourism and Sustainable Development. Who Owns Paradise?* Volume ke-22. Washington: Island Press.
- Inama, Suharjito D, Trison S. 2024. Strategi Penghidupan Kelompok Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(3):192–201.
- Iswari N, Ekayani M, Nurrochmat DR. 2025. Analisis Wacana Implementasi Program Perhutanan Sosial di Indonesia. 12(2).
- Kaswanto RL, Rahmafritria F, Mosyafitiani A, Wiyoga H. 2024. The Effect of Environmental Knowledge and Perceived Value on Visitor Experience in Forest Recreation. *Media Konservasi* 29(3): 419-424. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.3.419>
- Khanra S, Dhir A, Kaur P. 2021. Bibliometric Analysis and Literature Review of Ecotourism: Toward Sustainable Development. *Tour Manag Perspect*. 37 April 2020. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>
- Kiswanto A, Rohman H, Susanto DR, Saputro LE, Nur Rohman NR. 2022. Sustainable Eco-Tourism Development Strategy As Tourism Alternative During Covid 19 Pandemic in Posong Tourism Area. *Int J Tour*. 1(2): 19. doi:10.47256/ijt.v1i2.181.
- Kusuma GA, Suharjito D, Trison S. 2024. Entrepreneurship Capital and Performance of Social Forestry Entrepreneurship Group. *J Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkung*. 14(4): 792–800. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.4.792>
- Li L, Dong Y, Zhang T, Wang H, Li H, Li A. 2023. Environmental and Social Outcomes of Ecotourism in the Dry Rangelands of China. *J Ecotourism*. 22(3): 430–450. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2048841>
- Liu Y, Suk S. 2022. Influencing Factors of Azerbaijan and China's Sustainable Tourism Development Strategy under the One Belt One Road Initiative. *Sustain*. 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010187>
- Musavengane R, Makiti R. 2015. Does Social Capital Really Enhance Community based Ecotourism? A Review of the Literature. *African J Hosp Tour Leis*. 4(41):1–18.
- Rahmafritria F, Pratama AR, Kaswanto RL, Miller L. 2024. Tourism Accessibility in A Protected Area: Toward the Psycho-social Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1366(1): 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012016>
- Rakatama A, Pandit R. 2020. Reviewing Social Forestry Schemes in Indonesia: Opportunities and Challenges. *For Policy Econ*. 111(1):102052. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.102052>
- Rangkuti F. 2011. *Swot Balanced Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=57703>
- Retto AM, Kaswanto RL, Yovi EY. 2025. Strategi Pengelolaan Agroforestri Dukung Berkelanjutan di DAS Wai Batu Gajah: Pendekatan Berbasis SWOT. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Journal of Watershed Management Research)* 9(1): 55-78. <https://doi.org/10.59465/jppdas.2025.9.1.55-78>
- Rochmayanto Y, Nurfatriani F, Setiadi Kurniawan A. 2019. Economic Scale of Social Forestry Enterprise: Study on Agroforestry and Ecotourism in Yogyakarta and West Nusa Tenggara. *J Penelit Sos dan Ekon Kebutan*. 16(1):55–80. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2019.16.1.55-80>
- Rosalina PD, Dupre K, Wang Y, Putra IND, Jin X. 2023. Rural Tourism Resource Management Strategies: A Case Study of Two Tourism Villages in Bali. *Tour Manag Perspect*. 49. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Ruiz-Ballesteros E, González-Portillo A. 2024. Limiting Rural Tourism: Local Agency and Community-based Tourism in Andalusia (Spain). *Tour Manag*. 104 April. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104938>
- Saragih JR, Riadi R, Saragih R, Purba T, Sidabukke SH, Simarmata MMT, Sinaga R, Triastuti, Chalik AA. 2024. Assessing Tourism Object Management Towards Sustainable Tourism Development Strategy: A SWOT Analysis. *Int J Sustain Dev Plan*. 19(8):3235–3245. [https://doi.org/10.18280/ijstdp.19\(8\):3235-3245](https://doi.org/10.18280/ijstdp.19(8):3235-3245)

[190835](#)

- Sardiana IK, Sarjana IM. 2021. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sustainable Livelihoods di Pemuteran Bali Utara. *J Kaji Bali (Journal Bali Stud.* 11(02).
- Sharpley R. 2020. Tourism, Sustainable Development and the Theoretical Divide: 20 years on. *J Sustain Tour.* 28(11):1932–1946. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1779732>
- Sørensen F, Jensen JF, Skou Grindsted T. 2025. A Business Model Framework for Nature Tourism Entrepreneurs. *J Ecotourism.* 24(2): 196–217. <https://doi.org/10.1080/14724049.2024.2385774>
- Suharjito D, Rahayu NH, Kartika N, Arsyad AA, Meilantina M. 2023. *Perbutanan Sosial Sinergi Lintas Sektor dan Multi Pibak.* Bogor: IPB Press.
- Suryaalim AMA, Rohman MAF, Barlan ZA, Indriana H, Gandi R, Ramadhan G. 2024. Peran Pemimpin dalam Keberhasilan Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan.* 11(3). <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i3.58427>
- Sylkin O, Krupa O, Borutska Y, Todoshchuk A, Zhurba I. 2023. Exploring the Impact of International Tourism on Regional Sustainable Development: A Methodological Approach for Enhancing Effectiveness. *Int J Sustain Dev Plan.* 18(7): 2089–2096. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180711>
- Tampubolon LA. 2020. Community Empowerment in Coastal Community: A Case Study of Social Forestry in North Sumatra, Indonesia. *J Ilm Adm Publik.* 006(01):58–70. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2020.006.01.8>
- Tarlani T, Dariah AR, Rani AM. 2022. Transforming Rural Economy Through Community-Based Tourism with Village-Owned Enterprise (BUMDES, Badan Usaha Milik Desa) - A Case Study: Cibiru Wetan, Pagerwangi and Cipamekar Villages, Indonesia. *Int J Sustain Dev Plan.* 17(5):1535–1542. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170517>
- Wahyu A, Suharjito D, Darusman D, Syaufina L. 2022. Assessment of Village and Community Forest Sustainability: Evidence from the Local Level. *Int J Sustain Dev Plan.* 17(6):1753–1763. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170609>
- Wahyu A, Suharjito D, Darusman D, Syaufina L. 2024. Local Institutional Strength of Village and Community Forests in Indonesia. *Small-scale For.* 23:271–391.
- Widiartanto, Wahyudi FE, Santoso RSS, Priyotomo. 2022. Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Res Horiz.* 2(5):511–531. <https://doi.org/10.54518/rh.2.5.2022.511-531>
- Wiyono W, Hidayat R, Oktalina S. 2020. The Community Empowerment Strategy in Protected Forest Management through Community-Based Ecotourism Development in Kalibiru Village, Kulon Progo Regency. *Habitat.* 31(1):11–27. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.1.2>
- Wulandari C. 2018. Pentingnya Pengembangan Kebijakan Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Penyuluh Kehutanan dalam Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 5(1): 39–48. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28733>